



THE 6<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE  
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION  
OCTOBER 12<sup>th</sup>, 2022

**PERILAKU BERMAIN PADA ANAK AUTISME DI USIA 2-4 TAHUN**

**Aisyah Prikasih Farasara<sup>1</sup>, Dr. dr. Nur Faizah Romadona, M.Kes.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia: aisyahprikasih@upi.edu

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia: faizah@upi.edu

**ABSTRAK**

Bermain penting bagi perkembangan anak karena memungkinkan anak untuk belajar dan melatih keterampilan baru dalam kondisi yang aman dan mendukung. Selama bermain, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan tidak hanya keterampilan motorik tetapi juga keterampilan kognitif dan sosial mereka. Begitu pula dengan anak autis. Perilaku bermain anak autis penting untuk meningkatkan keterampilan sosialnya karena anak autis mengalami keterlambatan sosial. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme mengalami kesulitan bermain, terutama dalam hal permainan simbol. Permainan selesai ketika perilaku bermain mereka lebih rutin daripada bermain spontan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi literature review dengan menggunakan literature research dimana peneliti mendokumentasikan dan mengolah berbagai sumber antara lain jurnal, buku, dan berbagai bentuk dokumentasi terkait perilaku bermain pada anak autis. Berdasarkan hasil review, pada dasarnya anak autis usia 2-4 tahun mengalami kesulitan dalam permainan simbolik, permainan fungsional, permainan manipulatif dan perilaku permainan lainnya.

**Kata kunci:** Perilaku bermain, bermain, autism, balita



**THE 6<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE  
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION  
OCTOBER 12<sup>th</sup>, 2022**

## **1. PENDAHULUAN**

Bermain sangat penting dalam perkembangan anak karena dengan bermain anak bisa mendapatkan banyak pembelajaran dan dapat melatih untuk meningkatkan keterampilan baru secara aman bagi anak. Dalam bermain anak – anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan tidak hanya motorik tetapi anak juga bisa meningkatkan keterampilan kognitif dan interaksi sosial (menurut Pellegrini dan Smith 1998 dalam Fabie`nne B. A. Naber, dkk)

Kegiatan bermain selalu kita temui dimana – mana setiap anak sangat menyukai kegiatan bermain. Bermain adalah hak setiap anak. Bermain merupakan lahan anak – anak dalam mengekspresikan segala bentuk tingkah laku yang menyenangkan dan tanpa paksaan (Naili Rohmah dalam Sugianto 1995:4). Bagi kebanyakan orang dewasa kegiatan bermain yang dilakukan anak – anak merupakan hal sepele dan membuang waktu. Tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk anak – anak, karena dengan bermain mereka dapat mengembangkan dirinya, dalam aspek sosial, membangun kreativitas, serta mengasah kemampuan berfikir dan berbahasa anak dalam berkomunikasi dengan teman – teman sebayanya. Melalui bermain pula anak memahami kaitan antara dirinya dan lingkungan sosialnya (Sugianto 1995:11).

Para ahli sepakat bahwa bermain merupakan dunia bagi anak. Permainan dilakukan oleh anak saat ia berlari, melompat, berinteraksi dengan teman sebayanya, dan lain sebagainya. Secara bahasa, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan atau langsung, atau kegiatan yang dilakukan melalui interaksi baik itu dengan orang lain, orang tua, atau teman sebayanya. Berikut beberapa penjelasan menurut para ahli terkait permainan. Piaget mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan menyenangkan bagi seseorang dan

biasanya kegiatan ini akan selalu diulang – ulang (menurut Parten dalam Sujiono, 2012). Brooks, J.B dan D.M Elliot mengemukakan bahwa bermain adalah istilah yang dipakai secara luas sehingga arti yang sebenarnya mungkin hilang. Mungkin istilah yang lebih tepat untuk menjelaskan pengertian bermain yaitu setiap kegiatan yang menimbulkan rasa senang dan tanpa memikirkan hasil akhir dalam permainan tersebut. Bermain juga dilakukan secara suka rela dan tanpa paksaan dari siapapun (Latif, 2016).

Lain hal dengan anak autism, anak – anak penyandang autism tidak bisa melakukan permainan secara spontan. Melainkan anak penyandang autism melakukan permainan dengan satu benda dan akan dimainkan dengan cara berulang. Permainan – permainan tersebut akan dimainkan jika anak tersebut tertarik. Autisme atau Autisme Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan yang terkait erat dengan sistem syaraf pusat. Kondisi ini muncul pada masa bayi maupun anak usia dini. Kondisi tersebut yang menyebabkan keterlambatan dalam banyak bidang dasar perkembangan seperti berbicara, bermain, serta berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebayanya.

Disisi lain kita dapat mendeteksi anak – anak dengan autism melalui sebuah permainan, yaitu sebuah penelitian dikutip dari laman klikdokter menemukan bahwa anak yang didiagnosis menderita autism ketika balita menunjukkan tingkat aktivitas otak yang lebih rendah ketika bermain permainan sosial interaktif. Penelitian menurut Dr. Sarah Lloyd-Fox dari pusat pengembangan otak dan kognitif Birkbeck menunjukkan bahwa tanda dan gejala awal autism dapat dideteksi dari pola aktivitasnya.

Berikut adalah beberapa permainan untuk mendeteksi autism pada anak:

### **A. Permainan Pura-pura**

Permainan ini dimainkan dengan mengamati anak melalui imajinasi dengan cara berpura – pura.



**THE 6<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE  
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION  
OCTOBER 12<sup>th</sup>, 2022**

Sebagai contoh, jika anak diberikan mainan mobil. Pada anak yang tidak mengidap autisme, anak tersebut akan memainkan mobil tersebut. Namun sebaliknya, jika anak tersebut tidak tertarik dengan permainan mobil atau bahkan hanya dilihat – lihat saja mainan mobil tersebut, maka patut dicurigai adanya kecenderungan anak tersebut mengidap autisme.

#### **B. Permainan Menunjuk**

Psikiater Kersno Mulyadi mengatakan, jika anak tidak memandang objek yang ditunjuk, bisa jadi dirinya mengidap autisme. Karena salah satu gejala yang mudah diamati dari anak pengidap autisme yaitu cara pandang anak tersebut terhadap objek yang dituju.

Sebagai contoh, dapat diperhatikan jika anak tersebut sedang menunjuk mainan kesukaannya dan perhatikan cara pandang anak tersebut, akan terlihat berbeda cara pandang anak autisme dengan anak – anak pada umumnya. Dalam buku 101 permainan dan aktivitas untuk anak – anak penderita autisme, Asperger, dan gangguan pemrosesan sensorik karya Tara Dekaney, M.S., OTR menyebutkan contoh permainan menunjuk untuk anak – anak autisme, yaitu: “Asyiknya Menunjuk”. Permainan ini dapat dilakukan di dalam ruangan. Perlengkapan yang digunakan kantong plastik bening, makanan kecil (kue, permen, dll), dan benda kecil (krayon, uang logam, sedotan, dll). Cara bermain pertama masukkan makanan kecil ke dalam plastik bening, kemudian doronglah anak untuk menunjuk makanan yang diinginkannya. Ketika anak itu sudah menunjuk pilihlah anak itu, kemudian ulangi lagi proses yang sama, jika anak mengalami kesulitan dalam menunjuk, anda perlu memberi bantuan dengan cara memegang jari telunjuk anak tersebut dengan mengucapkan “kamu mau kue” kemudian berikan kue tersebut kepada anak itu.

## **2. METODOLOGI**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan analisis isi dan menjelaskan metode jenis pengambilan sample, dengan mengacu pada dua naskah artikel yang dianalisis. Dumber data yang digunakan adalah data sekunder.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pentingnya bermain**

Bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Menurut Newman dalam buku pentingnya bermain, bermain merupakan penyaluran bagi ekspresi energi yang berlebihan. Bermain juga dapat di definisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara spontan dan perasaan gembira tidak dengan paksaan (Sumanto, 2021)

### **2. Bermain pada Anak Usia Dini**

Para pakar sudah menyepakati bahwa bermain merupakan dunia bagi anak. Bermain dilakukan saat anak berlari, berjalan, menggaki tanah, melompat, memanjat pohon, dan masih banyak lagi (Hayati & Putro, 2021). Brooks, J.B dan D.M. Elliot dlm Hayati & Putro, 2021) mengemukakan bahwa bermain adalah istilah yang dipakai secara luas sehingga arti yang sebenarnya mungkin hilang. Jadi arti yang lebih tepat adalah tiap - tiap kegiatan yang menimbulkan rasa senang, dan tanpa memikirkan hasil akhir.

Hal tersebut juga berpengaruh dari alat permainan yang digunakan anak untuk bermain biasanya berbentuk nyata dan dapat menstimulasi perkembangan anak.

### **3. Tujuan dan Karakteristik Bermain pada Anak Usia Dini**

Pada dasarnya kegiatan bermain pada anak memiliki tujuan, yaitu agar anak dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Wolfgang (Sujiono, 2012);



THE 6<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE  
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION  
OCTOBER 12<sup>th</sup>, 2022

(Nutbrown, 2006) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan kegiatan bermain antara lain :

- a. Memperkuat otot - otot dan mengembangkan koordinasi melalui gerak
- b. Mengembangkan keterampilan emosi
- c. Mengembangkan kemampuan intekektual
- d. Meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri

4. Fungsi dan Manfaat Bermain

Adapun kegiatan bermain memiliki fungsi. (Ardini & Anik, 2018) antara lain:

- a. Memqnfatkan energi anak yang berlebih
- b. Memulihkan energi yang sudah terkuras setelah berkegiatan
- c. Melatih keterampilan tertentu
- d. Mengembangkan seluruh aspek perkembangan

4. KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bermain dapat memberikan banyak pelajaran untuk anak, meningkatkan aspek – aspek dalam tumbuh kembang anak, terutama untuk anak – anak dengan spectrum autism. Semakin sering anak – anak autism bermain bersama dengan anak - anak pada umumnya, maka akan semakin baik perkembangan perilaku anak autism, namun dengan syarat perbandingan 1:5 (1 orang anak autism dan 5 orang anak pada umumnya), karena jika anak autism lebih banyak dibandingkan dengan anak pada umumnya, anak tersebut bisa membawa pengaruh kurang baik dalam perilakunya.

REFERENSI

Suryati & Rahmawati,. (2016), “pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB Prof. DR. Sri Soedewi masjidun sofwan, SH Jambi Tahun 2014

Sujiono, Y.N., (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Index

Sumanto, A., (2021), "Pentingnya Bermain", Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan

Musfiroh.T., “Bermain dan Permainan Anak”., (Tangerang Selatan:Universitas Terbuka, 2015). h. 18 – 19

Fabie`nne B. A, dkk (2008). *Play Behavior And Attachment In Toddler With Autism*. *Journal ; J Autism Dev Disord* (2008) 38:857–866, DOI: 10.1007/s10803-007-0454-5

Rohmah. N, (2016). *Bermain dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. *Journal Tarbawi Vol. 13. No. 2 Juli – Desember 2016*. ISSN: 2088-3102

Nur Hayati. S & Khamim Zarkasih Putro. (2021). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*., *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*., P-ISSN:2615-4560; E-ISSN: 2620-5270

dr. Jesslyn Gunardi A,. (2019). *Klik Dokter*. “Mendeteksi Autisme pada Anak Melalui Permainan”

Pratiwi. W., (2017). “Konsep Bermain pada Anak Usia Dini”., *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume5, no.2: Agustus 2017

Susanto ahmad. *Perkembangan anak usia dini*.(Jakarta:prenamedia group 2011),h 4-5

KBBI online  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bermain>

Webinar “Playing is Learning” yang diselenggarakan oleh Seameo Ceccep



**THE 6<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE  
OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION  
OCTOBER 12<sup>th</sup>, 2022**

*Delaney.T, M.S., OTR (2010). 101  
Permainan & Aktivitas untuk anak –  
anak penderita: Autism, Asperger,  
& gangguan pemrosesan sensorik.  
h. 153 – 154*

*Ardini, P.P & Anik, L. (2018). Bermain dan  
Permainan Anak Usia Dini (Sebuah  
Kajian Teori dan Praktik). Nganjuk:  
Adjie Media Nudantara.*

*Firmansyah. D & Dede, (2022)., Teknik  
Pengambilan Sampel Umum dalam  
Metodologi Penelitian: Literatur  
Review.,Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Holistik (JIPH) Vol.1, No.2 2022:  
85-114. DOI:  
[https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.9  
37](https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937)*